



## JURNAL DIAKONIA

Volume 5, No 1, Bulan Mei 2025, Halaman 45-57

ISSN: 2528-759 (*print*), 277-981X (*online*)

[https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones\\_2021/index](https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index)

DOI: 10.55199/jd.v5i1.91

---

### Peran Diakonia Profetik dalam Mengatasi Eksploitasi Penenun Ulos di Kecamatan Sipoholon

Sarah Glory Sinaga<sup>1</sup>, Nina Febriani Siregar<sup>2</sup>, Sri Rezeki Siburian<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pastoral Konseling, Sekolah Tinggi Diakones HKBP, Balige, Indonesia

Email: <sup>1</sup>sarahsinaga52@gmail.com, <sup>2</sup>ninafebriantisiregar@gmail.com, <sup>3</sup>srirejekysiburian@gmail.com

Email Korespondensi: [sarahsinaga52@gmail.com](mailto:sarahsinaga52@gmail.com)

#### Abstract

*The problems experienced by ulos weavers are currently quite concerning. The inequality of the Ulos weavers in Sipoholon Subdistrict, North Tapanuli Regency, face inequality in selling prices that are not proportional to the results and work time. Exploitation by agents who offer low prices is further exacerbated by limited market access and reduced buyers due to the COVID-19 pandemic, which has a negative impact on the fulfillment of daily needs. This research discusses the impact of price inequality and exploitation on the lives of weavers and the role of the church in overcoming it. Using qualitative methods through literature studies by collecting library data, reading and recording and processing data objectively, systematically, analyzing and critically about ulos cloth weavers in North Tapanuli, especially the Sipoholon sub-district. he results show that Christian theology itself states that justice is important. The church needs to play an active role to fulfill its vocation to give "good news" to the oppressed weavers by helping to release them from the shackles of exploitation through a prophetic diaconal approach that focuses on liberation theology.*

**Keywords:** *Diakonia prophetic; Exploited; Weavers; Ulos.*

#### Abstrak

*Penenun ulos di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, menghadapi ketimpangan harga jual yang tidak sebanding dengan hasil dan waktu pengerjaan. Eksploitasi oleh agen yang menawarkan harga rendah semakin diperparah oleh keterbatasan akses pasar dan berkurangnya pembeli akibat pandemi COVID-19, sehingga berdampak negatif terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Penelitian ini membahas dampak ketimpangan harga dan eksploitasi terhadap kehidupan penenun serta peran gereja dalam mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data secara obyektif, sistematis, analisis dan kritis tentang penenun kain ulos di Tapanuli Utara khususnya kecamatan Sipoholon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teologi Kristen sendiri menyatakan bahwa keadilan itu penting. Gereja perlu berperan aktif untuk memenuhi tugas panggilannya untuk memberi "kabar baik" kepada para penenun yang tertindas dengan membantu melepaskan mereka dari belenggu eksploitasi melalui pendekatan diakonia propetik yang menitikberatkan pada teologi pembebasan.*

**Kata Kunci:** *Diakonia Propetik; Eksploitasi; Penenun; Ulos.*

Summited: 09 Desember 2024	Revised: 22 April 2025	Accepted: 24 April 2025	Published: 30 Mei 2025
----------------------------	------------------------	-------------------------	------------------------

## PENDAHULUAN

Eksplotasi adalah suatu tindakan ataupun aktivitas yang dilakukan agar dapat mengambil keuntungan serta memanfaatkan suatu hal secara berlebihan dan penuh dengan kesewenangan tanpa adanya tanggung jawab. Umumnya, tindakan ini kemudian akan menimbulkan kerugian kepada pihak lain, baik itu pada manusia, hewan dan berbagai lingkungan di sekitarnya.<sup>1</sup> Menurut para ahli, eksploitasi merupakan suatu kegiatan yang diartikan sebagai sikap diskriminatif, memanfaatkan, atau memperlak dengan cara yang tidak etis untuk kebaikan/keuntungan pribadi saja. Intinya eksploitasi ialah sebagai suatu kegiatan yang cenderung negatif karena akan menimbulkan kerugian pada banyak orang. Eksploitasi terjadi karena adanya ketimpangan relasi kuasa. Ketimpangan kuasa ini mendorong pembentukan hubungan masyarakat berdasarkan hierarki kelas sosial. Kelas sosial ini diuraikan sebagai pemisahan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial dan ekonomi mereka. Oleh karena itu, eksploitasi manusia terus terjadi walau manusia bisa menyadarinya karena adanya perbedaan relasi kuasa.<sup>2</sup> Karl Marx berpendapat bahwa dalam kapitalis kelas pekerja dieksploitasi ketika biaya produksi berupa upah pekerja tidak setimpal dengan produk hasil produksi pekerja. Perbedaan antara nilai produk dan upah pekerja ini diatur sepenuhnya oleh kelas borjuis atau yang mempunyai modal.<sup>3</sup>

Fenomena eksploitasi sosial ini ternyata dirasakan oleh penenun kain *ulos* Batak di daerah Kabupaten Tapanuli Utara khususnya Kecamatan Sipoholon. Para penenun *ulos* mendapatkan upah kerja yang tidak sesuai dengan hasil dan waktu pengerjaannya. Namun, para penenun juga tidak bisa menyuarakan hak-nya karena ketergantungan mereka terhadap agen. Hal ini disebabkan karena para penenun umumnya tinggal di pedesaan atau tempat yang jauh dari pusat ekonomi, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengakses pasar yang lebih luas untuk memasarkan produk mereka. Agen atau perantara memiliki kontak dengan toko, wisatawan dan pasar online yang memungkinkan mereka mendistribusikan *ulos* lebih cepat dan efisien. Penenun yang jaringannya terbatas cenderung hanya bisa menjual produknya secara lokal, yang mana harga jualnya mungkin lebih rendah. Selain itu, penenun memiliki pengetahuan yang minim mengenai keterampilan pemasaran, manajemen bisnis, atau teknologi yang diperlukan

---

<sup>1</sup> Qotrun, "Eksplotasi Adalah: Pengertian, Contoh, & Perbedaan Dengan Eksplorasi," *Gramedia Blog*, <https://www.gramedia.com/literasi/eksplotasi-adalah/?srsltid=AfmBOorzRYuHeeWKJi4GPo8iHxU4mKJbghum6OdmOkb9H7OhKRBx3k3V>.

<sup>2</sup> Jessica, "Perancangan Buku Visual Ulos Batak Sebagai Upaya Pelestarian Ulos Tradisional," *Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 2017.

<sup>3</sup> Subur Hendriwani, "Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx," *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* Volume 2, no. 1 (June 2020): 13–28.

untuk menjual produk mereka langsung ke pembeli. Keterampilan digital yang rendah juga membatasi para penenun untuk memanfaatkan platform online seperti media sosial atau *e-commerce*, yang dapat meningkatkan akses mereka ke pasar yang lebih luas. Kemudian, para penenun juga umumnya memiliki modal yang terbatas, sehingga membutuhkan agen yang dapat membantu untuk mendistribusikan modal awal untuk mereka. Sehingga, hal ini lah yang menjadi salah satu alasan mengapa penenun bergantung secara finansial terhadap agen dan agen yang sesuka hati menawarkan harga yang lebih rendah kepada para penenun yang tidak sesuai dengan hasil kerjanya.

Harga *ulos* di pasar sering kali tidak stabil, dan permintaan dapat bervariasi tergantung musim atau tren tertentu. Agen biasanya membeli *ulos* dalam jumlah besar dengan harga tetap, memberikan penenun jaminan penjualan, meskipun harganya rendah. Selain itu, ketidakpastian dalam mendapatkan pembeli langsung, penenun memilih menjual kepada agen untuk menjaga kestabilan penghasilan, meski ini mendapatkan harga yang lebih rendah. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, penenun mungkin terpaksa menjual hasil tenunnya ke agen agar dapat segera mendapatkan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan hidup, bahkan jika mereka tahu harga yang ditawarkan kurang menguntungkan. Akses terhadap transportasi dan logistik yang terbatas juga memaksa para penenun bergantung pada agen. Agen sering memiliki jaringan transportasi dan distribusi sendiri yang memungkinkan mereka mengangkut produk *ulos* ke berbagai lokasi dengan biaya lebih rendah dan efisien. Sebaliknya, penenun yang tinggal di daerah terpencil mungkin menghadapi kesulitan dan biaya tinggi untuk mengirimkan produk mereka langsung kepada pembeli.

Masalah yang dialami oleh para penenun tidak hanya sebatas ketergantungan terhadap agen, akan tetapi mereka juga menghadapi kurangnya minat masyarakat untuk membeli jenis *ulos* selain yang sering digunakan dalam acara adat. Penenun *ulos* akhirnya banyak yang berhenti menenun motif-motif *ulos* karena tidak ada yang membeli. Motif-motif *ulos* terancam punah apabila fenomena ini terus berlanjut. Padahal setiap motif dalam *ulos* tradisional memiliki makna dan simbol doa serta berkat yang ingin diberikan. Sebuah media yang bisa mengangkat keragaman jenis motif *ulos* dibutuhkan sebagai upaya untuk melestarikan jenis-jenis *ulos* tradisi.

Situasi atau pun isu sosial tersebut di atas perlu untuk ditanggapi oleh organisasi atau badan tertentu. Salah satu organisasi yang harus tanggap dalam isu ini adalah Gereja. Gereja perlu berperan aktif untuk memenuhi tritugas panggilannya dengan memberi “kabar baik” untuk mengatasi permasalahan eksploitasi yang dialami oleh para penenun *ulos* melalui

pendekatan diakonia profetik yang mengacu pada tindakan nyata gereja dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat tertindas. Diakonia gereja dan pelayanan gereja adalah dua hal yang tidak terpisahkan.<sup>4</sup> Melalui gereja pelayanan diakonia merupakan sebagai bentuk pekerjaan pelayanan kesejahteraan yang mendengarkan suara masyarakat. Mengingat dasar dari semua pelayanan diakonia adalah pelayanan Yesus Kristus sebagai Sang Diakonos dan Penyelamat kehidupan manusia seutuhnya. Pada prinsipnya, diakonia hadir sebagai bentuk misi Allah melalui gereja. Diakonia gereja menjadi semacam motor atau penggerak yang memulai sesuatu yang baru dan diperuntukan bagi manusia secara menyeluruh untuk memotivasi dan memberi inspirasi suatu pelayanan tanpa imbalan.

Adapun langkah-langkah diakonia yang dapat dilakukan oleh gereja ialah memberikan bantuan sementara, seperti modal usaha bagi para penenun agar mereka tidak terlalu bergantung pada agen, gereja dapat mengadakan pelatihan keterampilan digital, manajemen bisnis dan pemasaran bagi para penenun agar mereka mampu menjual produk mereka secara langsung dan gereja dapat mendorong kebijakan yang melindungi hak-hak penenun dan menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan eksploitasi penenun *ulos* umumnya berfokus pada aspek ekonomi kreatif, pemasaran dan pelestarian budaya. Beberapa di antaranya menyoroti ketidakadilan dalam rantai distribusi atau minimnya akses pasar, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam peran institusi keagamaan, khususnya gereja dalam menanggapi isu ini. Tulisan ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan analisis teologis melalui pendekatan diakonia profetik yang merupakan sebuah model pelayanan gereja yang menekankan keadilan, pembebasan, dan pemberdayaan komunitas tertindas. Inilah yang menjadi pembeda utama tulisan ini dibanding penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk eksploitasi yang terjadi pada penenun *ulos* di Kecamatan Sipoholon, mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab ketergantungan penenun terhadap agen, menjelaskan relevansi dan penerapan pendekatan diakonia profetik sebagai bentuk respons gereja terhadap isu eksploitasi dan merumuskan strategi dan langkah konkret diakonia untuk mendukung pemberdayaan dan pembebasan para penenun *ulos* dari ketergantungan struktural.

---

<sup>4</sup> A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi lapangan untuk menjawab permasalahan eksploitasi yang dialami penenun *ulos* di Sipoholon, Tapanuli Utara, sekaligus merumuskan peran konkret diakonia gereja dalam menanganinya. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka yang relevan dengan teologi Kristen, budaya Batak dan isu sosial-ekonomi, serta observasi langsung terhadap proses produksi *ulos*, relasi dengan agen dan keseharian para penenun. Teknik dokumentasi dan wawancara informal turut dilakukan guna memperoleh gambaran utuh yang dianalisis secara tematik. Hasilnya menunjukkan bahwa gereja melalui diakonia propetik, dapat bertindak sebagai agen pembebasan, pemberdayaan, dan advokasi bagi penenun yang tereksplorasi. Pendekatan diakonia ini menegaskan panggilan gereja sebagai pelayan kasih yang berpihak pada keadilan sosial dan kesejahteraan umat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah, Proses Produksi dan Keseharian Penenun *Ulos***

*Ulos* merupakan salah satu kain tenun tradisional khas suku Batak dari Sumatera Utara. Proses menenun *ulos* menggunakan alat tenun yang memerlukan waktu cukup lama karena dibutuhkan ketelitian dalam membuat setiap motifnya.<sup>5</sup> *Ulos* memiliki fungsi dan makna yang sangat penting, dimana kain tenun *ulos* biasanya digunakan pada acara adat seperti pernikahan, kematian atau ritual-ritual adat lainnya. *Ulos* merupakan kain khas Batak yang sudah menjadi kebudayaan turun-temurun. Sejarah *ulos* Batak berawal dari orang-orang yang di pegunungan saat itu membuat pakaian untuk melawan hawa dingin. Kata “*ulos*” berasal dari bahasa Batak yang berarti hangat. Awalnya ketika ingin menghangatkan diri, masyarakat gunung memanfaatkan api dan cahaya matahari. Namun, hal itu tidak selalu dapat menghangatkan diri, terlebih lagi ketika sedang mendung, hujan, bahkan malam hari.<sup>6</sup>

Saat ini, *ulos* lebih banyak difungsikan sebagai atribut pelengkap upacara adat. *Ulos* merupakan salah satu atribut wajib yang digunakan dalam sebagian besar upacara adat batak hingga saat ini. Penggunaan *ulos* dalam upacara adat bisa diaplikasikan menjadi baju, sarung,

---

<sup>5</sup> Silmi, “Ulos: Pengertian, Sejarah, Dan Jenis-Jenisnya,” *Kompas*, Oktober 2022, [https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/21/083000969/ulos--pengertian-sejarah-dan-jenis-jenisnya?page=all#google\\_vignette](https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/21/083000969/ulos--pengertian-sejarah-dan-jenis-jenisnya?page=all#google_vignette).

selendang, penutup kepala, atau diberikan dalam bentuk kain dari seorang anggota keluarga kepada anggota keluarga lainnya. Ukuran *ulos* pun bervariasi. Panjang kain *ulos* berkisar antara 200 cm hingga 300 cm sedangkan lebarnya berkisar antara 80cm hingga 150 cm. Seiring berkembangnya zaman, kain tenun *ulos* mengalami beberapa perubahan, baik dari segi bahan, warna, motif maupun cara pembuatan. Dahulu *ulos* terbuat dari bahan alami, seperti kapas, rami atau serat. Sekarang, *ulos* telah dibuat dengan menggunakan bahan sintesis, seperti rayon, nilon atau polyester serta penggunaan warna dalam benang juga sudah semakin cerah.

Dahulu kain *ulos* dibuat secara manual dengan alat tenun tradisional, yang bisa menghabiskan waktu hingga empat hari untuk menenun selebar helai *ulos* yang berukuran kecil. Namun, semakin berkembangnya teknologi, berbagai macam alat diciptakan untuk membantu pekerjaan manusia, tak terkecuali alat tenun. Hal ini bertujuan untuk mempercepat proses produksi dan memenuhi permintaan pasar. Namun, *ulos* yang dibuat dengan mesin tenun tidak memiliki nilai seni dan budaya yang sama dengan *ulos* yang dibuat dengan alat tenun tradisional. Selain itu, *ulos* juga mengalami perluasan fungsi dan penggunaan. Menariknya, *ulos* tidak hanya dipakai oleh masyarakat Batak, tetapi sudah menjadi ketertarikan oleh masyarakat lain yang menghargai keindahan dan keunikan *ulos* Batak.

Proses pembuatan *ulos* memakan waktu yang cukup lama, mulai dari persiapan benang, proses tenun, hingga proses akhir yang membuat *ulos* siap untuk digunakan. Selain itu, sebagian masyarakat Batak masih mempercayai bahwa *ulos* memiliki kualitas religius dan sakral sehingga membuat *ulos* menjadi sebuah benda yang diberkati. Hal ini membuat penenun *Ulos* bekerja dengan lebih cermat dan hati-hati dalam proses pembuatannya karena kesalahan motif, ukuran, maupun warna bisa merubah makna dan fungsi *ulos* yang diciptakan. Proses yang panjang dan ketelitian ekstra yang dibutuhkan membuat kain *ulos* memiliki harga yang cukup tinggi. Namun, proses yang lebih cepat dan mudah membuat kapasitas produksi *ulos* mesin lebih banyak dan membuat harganya lebih murah dibandingkan dengan *ulos* yang dibuat dengan alat tenun tradisional.

Pada saat ini *ulos* sudah mulai diminati oleh masyarakat luar suku Batak Toba, buktinya tidak hanya sebatas hasil kerajinan seni budaya saja, melainkan kain tenun *ulos* Batak memiliki arti dan makna. Sebagian besar masyarakat Batak juga menganggap kain tenun *ulos* sebagai simbol ikatan kasih sayang, simbol kedudukan dan simbol komunikasi dalam masyarakat adat Batak. Produk *ulos* begitu memikat dengan berbagai warna alam yang didominasi hitam, merah, biru atau putih serta dihiasi oleh ragam tenunan dari benang emas atau perak. Selama berabad-abad perempuan Batak menenun tekstil dengan alat tenun tradisional, dedikasi mereka telah

menghasilkan perbendaharaan seni yang estetis dan secara teknis beragam. Tiap-tiap kain tenun *ulos* yang dihasilkan ternyata memiliki arti dan makna tersendiri, baik bagi pemilik ataupun bagi orang yang menerimanya.

Kelompok etnis Batak di Tapanuli Utara terkenal dengan tenunannya yaitu *ulos*. Industri tenun *ulos* mendominasi beberapa kecamatan di Tapanuli Utara dan menjadi sumber pendapatan utama bagi kaum perempuan di beberapa desa khususnya kecamatan Sipoholon. Seorang antropolog asal Belanda, Sandra Niessen, menyatakan bahwa sebagian besar penenun *ulos* tradisional merupakan masyarakat berusia lanjut dan generasi terakhir. Sangat sedikit generasi muda yang berminat untuk menjadi pengerajin *ulos* tradisional. Akan tetapi, kenyataannya orang-tua lebih setuju jikalau anak perempuannya bertenun daripada bekerja di sawah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Seorang anak yang bertenun dipengaruhi oleh orang tua yang profesinya penenun juga. Anak yang bertenun juga dipengaruhi oleh situasi ekonomi keluarga yang minim. Sehingga, pekerjaan sebagai penenun sangat berperan aktif untuk menopang kebutuhan ekonomi masyarakat Tapanuli Utara. Para penenun terdapat yang masih muda dan bersekolah dan sebagian lagi sudah hidup mandiri untuk membiayai hidup. Kemandirian para perempuan muda penenun, terjadi karena sudah bisa menghasilkan uang dari penjualan kain *ulos* yang ditenun sendiri. Di daerah Kabupaten Tapanuli Utara, ditemukan banyak anak remaja perempuan mulai dari usia 13-15 tahun telah ikut bekerja bertenun *ulos* membantu orang tuanya.<sup>7</sup>

Keunikan dari bertenun *ulos* di adat Batak ialah bahwa kondisi atau sikap hati/perasaan di saat bertenun harus dalam kondisi senang, dan tidak bisa dalam kondisi *mardandi*. *Mardandi* adalah istilah orang Batak Toba, untuk menggambarkan suasana hati yang sedang merajuk, marah, melawan atau keras kepala. Saat bertenun suasana hati penenun sedang dalam kondisi marah, benang tenun *ulos* akan ada yang putus dan sulit untuk menyelesaikannya. Para penenun saat sedang bertenun, harus tulus dari dalam hati untuk memudahkan penyelesaian kain tenun *ulos*. Usaha tenun menjadi pekerjaan yang sangat populer di kalangan suku Batak, khususnya di daerah kabupaten Tapanuli Utara. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, penenun *ulos* Batak ada sekitar 5.669 petenun se-Tapanuli Utara.<sup>8</sup> Perekonomian kabupaten Tapanuli Utara diperkirakan bernilai banyak pada tahun 2021 sebesar Rp 8.800,08 miliar dibandingkan pada tahun 2010 sebesar Rp 6.058,35 miliar. Pertumbuhannya sebesar 3,54 % dibandingkan tahun

---

<sup>7</sup> Sinaga, "Sebuah Tinjauan Pastoral-Psikologis Terhadap Anak Perempuan Penenun Ulos Di Kabupaten Tapanuli Utara," *GEMA TEOLOGIKA* Volume 9, no. 1 (April 1, 2024).

<sup>8</sup> Simanjuntak, "Peningkatan SDM Dan Daya Saing Produk Melalui Pemberdayaan Masyarakat Penenun Ulos Di Kabupaten Tapanuli Utara," *Antaraneews*.

sebelumnya. Sektor pengolahan menjadi lebih penting dalam menciptakan perekonomian. Industri pakaian jadi dan kulit merupakan industri yang paling berkembang di daerah tersebut, dengan banyak usaha dan pekerja.<sup>9</sup>

Seiring berkembangnya waktu, tradisi bertenun diperhadapkan pada tantangan generasi penerus yang kurang tertarik karena berbagai faktor, misalnya faktor ekonomi. Generasi muda juga menganggap motifnya sudah ketinggalan zaman atau tidak kekinian. Berdasarkan faktor ekonomi, dengan melakukan usaha tenun *ulos* anak muda menganggap bahwa bertenun tidak menjanjikan secara finansial dibandingkan dengan pekerjaan yang lebih modern. Bertenun dianggap tidak menawarkan peluang yang menjanjikan masa depan, karena selain sulit untuk dipelajari juga membutuhkan waktu yang panjang untuk membuatnya. Selain itu, tidak banyak lembaga pendidikan atau program pelatihan yang menawarkan kursus bertenun bagi para generasi muda. Sehingga, warga pun bahu membahu mendirikan sanggar tenun sebagai upaya nyata untuk mewariskan tradisi ini ke generasi muda. Masyarakat Batak masih mengakui bahwa *ulos* Batak dapat menunjukkan kesakralan dalam acara adat tertentu, seperti pesta pernikahan atau acara kematian. Sehingga, masyarakat masih meyakini dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai budaya hingga sekarang.

Program-program dan promosi dari pemerintah juga telah diluncurkan untuk menjaga keberlanjutan dari tradisi bertenun. Tenun *ulos* Tapanuli Utara tembus pasar dunia, sehingga pemerintah meminta untuk pelaku UMKM tingkatkan standar. Sejumlah UMKM sudah mampu tembus pasar dunia, bahkan mampu melakukan ekspor tiap tahunnya. Tapi, masih banyak pelaku UMKM yang mengalami kendala. Permasalahan umum yang ditemui pelaku UMKM masih berkuat pada standarisasi produk. Selain itu, pelaku UMKM juga belum menguasai prosedur ekspor, dan minimnya modal serta sempitnya pasar. Pemerintah seharusnya memberikan dukungan serius serta memberikan fasilitas, karena keberhasilan UMKM yang tembus pasar dunia tentu saja akan menguntungkan pada sektor perdagangan. Keberhasilan tenun *ulos* Batak di Tapanuli Utara menembus pasar internasional membuat Indonesia patut berbangga. Pemerintah harus turut bekerja sama dengan dinas-dinas lain yang menjadikan kain tenun *Ulos* Tapanuli sebagai produk unggulan nasional. *Ulos* lebih dari sekadar produk, di dalamnya terkandung karya seni dan budaya hasil dari pergulatan para leluhur yang masih terjaga dengan baik, hingga kini.

---

<sup>9</sup> Vera Anjeliana Simanjuntak et al., "Peningkatan SDM dan Daya Saing Produk Melalui Pemberdayaan Masyarakat Penenun Ulos di Kabupaten Tapanuli Utara," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, September 2023, 78

## **Peran Agen dalam Distribusi dan Penentuan Harga *Ulos***

Agen memiliki peran sentral sebagai perantara dalam rantai distribusi *ulos*, dari penenun hingga pembeli akhir. Mereka berfungsi untuk memudahkan akses pasar bagi penenun yang biasanya berada di daerah terpencil, serta mengurus pengangkutan, pemasaran dan penjualan *ulos* ke pasar yang lebih luas, termasuk toko-toko di kota besar, pasar pariwisata, atau bahkan pembeli internasional. Hal ini dirasakan para penenun di Kecamatan Sipoholon, dimana agen sering kali mengendalikan harga yang tidak menguntungkan bagi penenun, dimana agen berupaya memaksimalkan keuntungan dengan menekan harga beli. Agen biasanya membeli *ulos* dari penenun dengan harga yang sangat rendah dibandingkan harga jual ke pembeli akhir. Penenun *ulos* sering kali hanya menerima sebagian kecil dari harga jual produk mereka. Agen berusaha menekan harga beli dari penenun, dengan alasan mereka menanggung biaya transportasi, penyimpanan dan pemasaran. Para penenun yang membutuhkan pendapatan stabil dan tidak memiliki akses pasar sering kali setuju untuk menjual dengan harga rendah demi memastikan penjualan.

Setelah membeli *ulos* dengan harga rendah, agen akan menentukan harga jual berdasarkan keuntungan yang mereka inginkan. Agen biasanya menghitung biaya operasional dan transportasi serta menambahkan persentase keuntungan yang signifikan, yang sering kali berlipat ganda dari harga beli. Dalam beberapa kasus di Kecamatan Sipoholon, agen dapat menaikkan harga jual hingga 200–300 dari harga beli dari penenun. Misalnya, jika agen membeli *ulos* dari penenun seharga Rp100.000, agen bisa menjualnya ke pasar seharga Rp300.000 hingga Rp500.000. Harga jual juga disesuaikan dengan target konsumen. Jika agen menjual kepada konsumen di pasar pariwisata atau pembeli asing, mereka sering kali menetapkan harga yang jauh lebih tinggi. Turis dan pembeli Internasional mungkin bersedia membayar lebih tinggi untuk produk budaya seperti *ulos*, sehingga agen memanfaatkan peluang ini untuk meningkatkan harga jual.

Di sisi lain, ketika menjual ke pasar lokal, agen mungkin sedikit menurunkan harga namun tetap mempertahankan keuntungan yang besar, tetap menguntungkan dibandingkan harga beli dari penenun. Banyak penenun tidak tahu berapa harga *ulos* yang sebenarnya dibayar oleh konsumen akhir. Agen sering kali tidak memberikan informasi yang transparan tentang harga jual yang mereka tetapkan di pasar akhir, yang membuat penenun tidak memiliki kemampuan untuk menuntut harga yang lebih adil. Ketidaktahuan ini memperburuk ketergantungan penenun pada agen, karena mereka tidak memiliki informasi yang cukup untuk menilai apakah harga beli yang mereka terima itu wajar.

Penenun tidak bisa menolak karena tidak memiliki akses langsung ke pasar atau koneksi dengan pembeli akhir. Sehingga, bergantung pada agen untuk memasarkan produk mereka. Penenun sering kali tidak memiliki alternative lain selain menerima ketentuan harga rendah yang diberikan oleh agen. Kemudian, agen menjualnya ke pasar yang lebih besar atau di kota dengan memberikan harga yang sangat tinggi. Hal itu menjadikan agen sangat untung besar, namun masyarakat penenun menderita dan rugi besar. Tidak hanya itu, agen juga menerapkan sistem pembayaran yang tertunda dimana, agen membayar setelah produk *ulos* habis terjual. Sehingga, penenun memiliki masalah dalam hal membeli bahan baku untuk produk berikutnya dan juga sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mayoritas masyarakat memiliki akses yang terbatas untuk menjual kain tenun *ulos* ke kota atau pasar yang lebih besar. Masyarakat juga tidak memiliki akses penjualan platform digital yang memperparah dampak ekonomi para penenun. Padahal, bertenun merupakan pekerjaan utama mereka. Hasil dari tenunan mereka akan menentukan masa depan mereka, bagaimana mereka akan memenuhi kebutuhan mereka baik itu dalam kebutuhan primer atau sekunder. Sehingga masyarakat sulit untuk menolak agen. Masyarakat resah jika hasil tenun tidak terjual kalau tidak ke agen. Fenomena ini sangat memprihatinkan yang menjadikan bahwa gereja atau bahkan pemerintah juga harus turun tangan dalam menangani kasus seperti ini. Krisis juga dialami penenun ketika masa-masa pandemi Covid-19 yang menyebabkan beberapa kesulitan khususnya dalam menjual kain produk *ulos*. Sebelum pandemi, terkadang ada orang yang datang langsung untuk memesan kain *ulos*. Setelah wabah pandemic Covid-19 sudah sangat jarang pelanggan yang datang langsung untuk memesan kain *ulos*. Umumnya masyarakat menggunakan kain *ulos* untuk acara-acara adat seperti pernikahan, kematian, atau bahkan masyarakat Batak dominan menggunakan kain tenun ketika beribadah digereja. Namun, karena pandemi covid-19 menjadikan acara-acara adat terbatas, selain berkerja dari rumah, ibadah juga diadakan di rumah. Semula banyak yang memesan kain tenun *ulos* terkhusus bagi kaum ibu, tetapi itu semua sirna karena pandemi covid-19 yang menjadikan kain tenun *ulos* semakin menurunkan pembeli.

### **Diakonia Gereja terhadap Penenun Kain Ulos Batak**

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki panggilan yang tak terpisahkan dari realitas penderitaan umat, termasuk eksploitasi ekonomi yang dialami oleh para penenun *ulos* di Kecamatan Sipoholon, Tapanuli Utara. Diakonia sebagai bagian dari panggilan gereja tidak semata-mata bersifat karitatif, melainkan profetis, mendorong gereja untuk hadir dan bersuara di tengah ketidakadilan. Eksploitasi yang dilakukan agen terhadap penenun, seperti penetapan

harga yang tidak adil, sistem pembayaran yang tertunda, serta minimnya akses terhadap pasar yang layak, menunjukkan adanya struktur ekonomi yang timpang. Dalam situasi ini, gereja tidak cukup hanya menyampaikan simpati, melainkan harus menjadi suara kenabian yang membela hak-hak penenun, sebagaimana firman Tuhan dalam Amsal 31:8-9 yang memerintahkan umat untuk membela yang tertindas dan memberi mereka hak yang layak.

Melalui diakonia propetik, gereja dapat menjadi agen transformasi sosial dengan memfasilitasi ruang-ruang edukasi dan pemberdayaan. Gereja dapat mengadakan lokakarya tentang harga wajar, pemasaran digital, atau pengelolaan usaha kecil bagi para penenun yang bisa digerakkan oleh jemaat yang kompeten. Gereja juga dapat menginisiasi pameran *ulos* di lingkungan gereja, serta menjalin relasi dengan pelaku UMKM, koperasi dan dinas pemerintah untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan nilai jual produk *ulos*. Langkah-langkah ini bukan hanya strategi ekonomi, melainkan bentuk konkret pewartaan Injil dalam konteks lokal, di mana keadilan dan kasih menjadi manifestasi nyata dari iman Kristen.<sup>10</sup> Selain itu, gereja dapat mengadvokasi pemerintah agar menetapkan regulasi yang melindungi penenun, seperti harga minimum, transparansi perdagangan, dan pengakuan terhadap *ulos* sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dan dihargai.

Pada akhirnya, tindakan diakonia propetik ini harus berpijak pada penghayatan iman yang dalam, bahwa Allah berpihak kepada mereka yang tertindas dan memanggil gereja untuk berdiri bersama mereka. Sebagaimana tertulis dalam Yesaya 61:1, “Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara dan kelepasan bagi mereka yang terkurung,” maka pelayanan diakonia gereja kepada penenun *ulos* tidak hanya menyangkut keadilan ekonomi, tetapi juga penghormatan terhadap martabat dan peran mereka dalam merawat nilai-nilai budaya. Para penenun bukan sekadar pengrajin, tetapi penjaga tradisi dan identitas komunitas Batak yang diwariskan turun-temurun. Gereja yang berpihak kepada mereka berarti gereja yang hidup, yang tidak terkurung di altar, tetapi hadir di lorong-lorong penderitaan umat untuk menghadirkan terang kasih Kristus yang membebaskan.<sup>11</sup>

Maka dari itu, teologi pembebasan berfokus pada pembebasan dari struktur ketidakadilan ekonomi, sosial dan budaya yang dialami oleh penenun *ulos* Batak. Umat beriman perlu terlibat aktif dalam mengubah struktur yang menindas dan memperjuangkan hak-hak penenun yang tereksplorasi. Aksi nyata yang dapat dilakukan berupa mendukung penenun *ulos* dengan

---

<sup>10</sup> Markus Manurung and Asteria T. Aritonang, *Diakonia Yang Beriman* (Medan: Bina Media Perintis, 2013).

<sup>11</sup> Jan S. Aritonang and Asteria T. Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

menyediakan akses yang lebih baik ke pasar yang adil, sehingga penenun mendapat upah yang layak. Selain itu, memberikan edukasi tentang nilai budaya dan spiritual dari *ulos* yang membantu masyarakat lebih menghargai dan membayar lebih layak atas kekayaan budaya tersebut. Teologi solidaritas ialah teologi yang mengajarkan umat umat Kristen untuk hadir bersama mereka yang tertindas dan memastikan mereka tidak terisolasi dari perjuangannya. Melalui teologi solidaritas, gereja dapat memberikan aksi nyata berupa pameran *ulos* atau kampanye penghargaan budaya yang dapat memberikan keuntungan finansial bagi penenun *ulos*. Selain itu, gereja dapat menjalin kerja sama antara komunitas Batak dengan organisasi lain untuk memberi kesadaran akan pentingnya penghargaan terhadap budaya dan dukungan ekonomi yang adil bagi para penenun.

## **KESIMPULAN**

Penenun *ulos* di Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, mengalami bentuk eksploitasi yang sistemik melalui ketergantungan ekonomi terhadap agen, harga jual yang tidak adil, serta keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas. Masalah ini diperparah oleh minimnya keterampilan digital, pengetahuan bisnis, serta tidak adanya jaminan harga minimum untuk karya budaya seperti *ulos*. Gereja, sebagai pelayan kasih Kristus, memiliki panggilan untuk menghadirkan keadilan dan pembebasan melalui pelayanan diakonia yang kontekstual dan transformatif.

Sebagai jawaban terhadap permasalahan tersebut, gereja dapat menjalankan diakonia profetik secara konkret melalui berbagai tindakan. Pertama, gereja dapat memfasilitasi pendidikan literasi digital, pelatihan pemasaran dan pengelolaan usaha kecil bagi penenun agar mereka memiliki kemandirian ekonomi dan tidak bergantung pada agen. Kedua, gereja dapat membentuk jejaring kerja sama dengan UMKM, koperasi lokal dan dinas pemerintah untuk membuka akses distribusi yang lebih luas dan adil. Ketiga, gereja dapat menjadi suara advokasi yang mendorong kebijakan perlindungan ekonomi dan budaya, seperti harga minimum *ulos*, pengakuan hak budaya, dan keadilan perdagangan lokal. Dengan demikian, gereja hadir bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai agen perubahan sosial yang aktif memperjuangkan keadilan struktural. Melalui pendekatan teologi pembebasan dan solidaritas, gereja tidak hanya menolong secara spiritual, tetapi juga turut memberdayakan, membebaskan, dan memuliakan karya serta martabat penenun *ulos* sebagai bagian dari identitas budaya dan iman umat. Diakonia profetik ini menjadi jalan nyata gereja untuk menghadirkan kabar baik bagi yang tertindas sebagaimana diperintahkan Kristus sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S., and Asteria T Aritonang. *Mereka Juga Citra Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hendriwani, Subur. "Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx." *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* Volume 2, no. 1 (June 2020): 13–28.
- Jesicca. "Perancangan Buku Visual Ulos Batak Sebagai Upaya Pelestarian Ulos Tradisional." *Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 2017.
- Manurung, Markus, and Asteria T. Aritonang. *Diakonia Yang Beriman*. Medan: Bina Media Perintis, 2013.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Qotrun. "Eksplorasi Adalah: Pengertian, Contoh, & Perbedaan Dengan Eksplorasi." *Gramedia Blog*, n.d. <https://www.gramedia.com/literasi/eksplorasi-adalah/?srsltid=AfmBOorzRYuHeeWKJi4GPo8iHxU4mKJbghum6OdmOkb9H7OhKRBx3k3V>.
- Silmi. "Ulos: Pengertian, Sejarah, Dan Jenis-Jenisnya." *Kompas*, Oktober 2022. [https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/21/083000969/ulos--pengertian-sejarah-dan-jenis-jenisnya?page=all#google\\_vignette](https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/21/083000969/ulos--pengertian-sejarah-dan-jenis-jenisnya?page=all#google_vignette).
- Simanjuntak. "Peningkatan SDM Dan Daya Saing Produk Melalui Pemberdayaan Masyarakat Penenun Ulos Di Kabupaten Tapanuli Utara." *Antaranews*.
- Simanjuntak, Vera Anjeliana. "Peningkatan SDM Dan Daya Saing Produk Melalui Pemberdayaan Masyarakat Penenun Ulos Di Kabupaten Tapanuli Utara." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Volume 2, no. 3 (September 2023). <https://www.antaranews.com/berita/2004053/tenun-ulos-masih-jadi-produk-unggulan-di-tapanuli-utara>.
- Sinaga, Lamria. "Sebuah Tinjauan Pastoral-Psikologis Terhadap Anak Perempuan Penenun Ulos di Kabupaten Tapanuli Utara." *GEMA TEOLOGIKA* Volume 9, no. 1 (April 1, 2024).